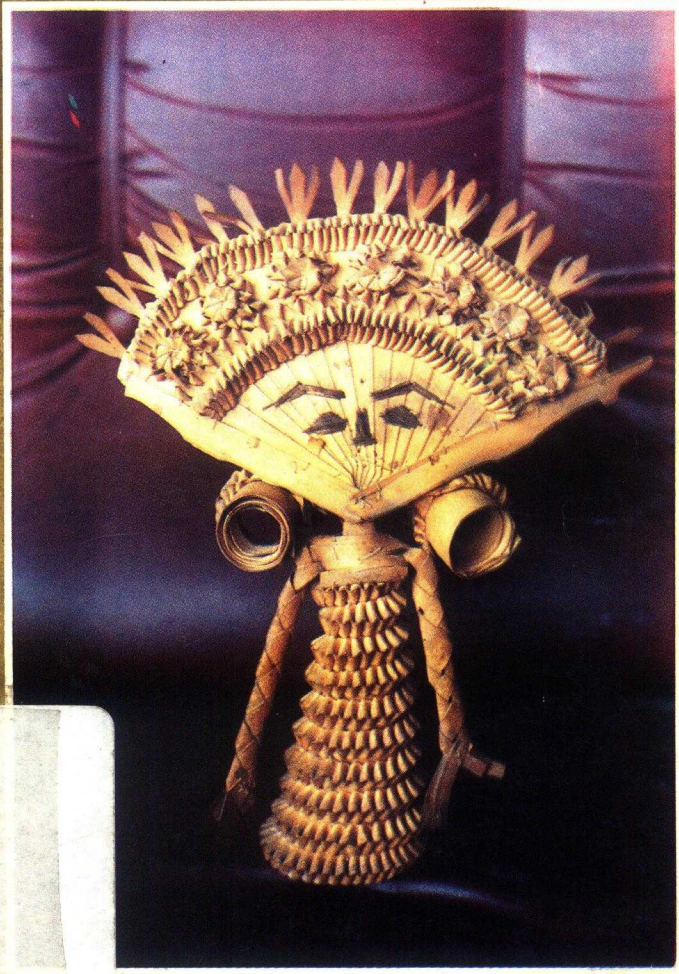


CILI SEBAGAI LAMBANG DEWI KESUBURAN DI BALI



PUSTAKAAN

00.095986

Direktorat
budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BALI
1989/1990

CILI SEBAGAI LAMBANG DEWI KESUBURAN DI BALI

OLEH

WAYAN WIDIA
PUTU BUDIASTRA
GST. PUTU WIRATA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BALI
1989/1990

PERPUSTAKAAN
Departemen Perindustrian dan Perdagangan
Departemen Sejarah dan Purbakarya
NO INDUK 3630
TGL. 9 Juli 1941

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
I. Pendahuluan	1
II. Tinjauan Umum Tentang Cili	3
2.1. Sejarah Perkembangan Cili	3
2.2. Teknik Pembuatan Cili	5
III. Fungsi Cili	7
3.1. Fungsi Cili dalam seni bangunan	7
3.2. Fungsi Cili dalam perlengkapan upacara	9
3.3. Fungsi Cili dalam Seni Rupa	13
IV. Penutup	13
4.1. Kesimpulan	13
4.2. Saran-saran	15
Lampiran :	
Daftar Cili Koleksi Museum Bali	17
Daftar Kepustakaan	28

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Ida Sang Hyang Widhi Waça/Tuhan Yang Maha Esa, maka telah berhasil diterbitkan satu judul naskah tentang Cili. Penerbitan ini merupakan realisasi program Proyek Pembinaan Permuseuman Bali Tahun Anggaran 1989/1990.

Agar museum benar-benar berfungsi sebagai lembaga sosial, edukatif kultural bagi masyarakat, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan yang mengarah pada peranan dan fungsi museum. Salah satu kegiatan yang urgen adalah menginformasikan museum beserta koleksinya baik berupa informasi lisan seperti ceramah-ceramah maupun informasi tertulis melalui penerbitan.

Dengan terbitnya naskah ini yang menginformasikan salah satu koleksi Museum Bali, diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya Bali yang tersimpan di Museum Bali.

Melalui kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak Direktur Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, para penulis dan semua pihak atas peran sertanya sehingga buku ini dapat terwujud sesuai dengan harapan. Semoga pada tahun-tahun yang akan datang kerjasama ini dapat ditingkatkan lagi.

Denpasar, Desember 1989.
Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.
Pemimpin,

DRA. NI NYOMAN RAPINI

NIP. 130534014.





Foto : 1
No. Kol. : -
Cili dipergunakan sebagai sajen *penyeneng*.

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah sebuah pulau di Indonesia yang tidak begitu luas. Namun walaupun demikian pulau ini sangat besar artinya dan sudah terkenal ke seluruh belahan penjuru dunia. Ketenaran pulau ini disebabkan karena Bali mempunyai gaya tarik tersendiri. Alamnya yang indah dan mempesonakan, adat istiadat serta bidang kebudayaan lainnya tetap dipelihara dengan baik serta dijaga kelestariannya.

Kehidupan penduduk Bali yang taat sebagai penganut agama Hindu tidak akan dapat melepaskan diri mereka dengan kegiatan ritual masyarakat sekitarnya. Pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya dilaksanakan hampir setiap saat, dimulai dari kegiatan yang dilakukan di rumah sampai kepada pemujaan yang bersifat teritorial.

Dalam menunjukkan hormat kepadaNya, mereka tidak lupa menghaturkan *banten* (*sajen*) sebagai sarana yang sekaligus pula merupakan perwujudan rasa terima kasih umat kepada yang maha kuasa. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila dalam beberapa naskah kuna pulau Bali sering pula disebut Nusa Banten yang berarti *pulau sajen*.

Sajen yang dipersembahkan ini terdiri dari makanan, buah-buahan yang ditata dengan rapi serta dihias dengan berbagai bentuk hiasan yang dibuat nasi, tepung, maupun daun-daunan yang berwarna-warni.

Pada salah satu bentuk ini terdapat suatu hiasan yang juga merupakan simbol seorang wanita dengan pinggang ramping, dan hiasan kepala yang sedikit melebar. Bentuk simbol wanita seperti ini oleh masyarakat dinamai *Cili*.

Menurut Van der Tuuk, kata *cili* berarti kecil seperti *rare cili*, *mirah cili*, *cilinaya*. Sedangkan *cecilian* berarti cili-cilian (Tuuk, 1894, 633).

Covarrubias menyamakan cili sebagai dewi padi (*Rice Mother*, *Nini Pantun*) dan stiliran dari bentuk seorang wanita (Covarrubias, 1988, 78). Dalam lontar *Tattwa kala* cili disamakan dengan *deling* yang dibuat dari daun lontar. Dipergunakan untuk hiasan pada sajen *Pulugembal* dan



Foto : 2
No. Kol. : 1077.
Cili sebagai "Nini Pantun lambang kesuburan

pada *lamak*.

Demikian pula pada sajen-sajen yang lain selalu bentuk cili ini menjadi hiasan.

Kebanyakan bentuk cili dibuat dari daun *janur*, daun enau, daun lontar dan juga dari jajan serta tanah liat. Bentuk ini ada yang sangat sederhana seperti pada bentuk *sasap* yaitu sejenis jejahitan yang dibuat dari janur, lontar yang dipergunakan untuk *menyucikan* suatu alat yang baru dibuat. Sedangkan bentuk yang sempurna adalah bentuk cili pada sebuah *lamak anten* yang cilinya menyerupai bentuk seorang perempuan dengan hiasan kepala lebar ke atas, muka lancip, ke dua buah tangan ditekuk ke dalam, dan pinggang ramping, bagian badan memakai kain.

Bentuk cili pada sajen *sarad* adalah seperti jajan tersebut di atas, hanya tangan dan kaki dibuat serta digambarkan dengan jelas.

Pada masyarakat Hindu di Bali Cili adalah merupakan simbol kecantikan. Bahkan telah merupakan tradisi di Bali bahwa apabila seseorang melihat gadis cantik dengan pinggang ramping serta berbudi luhur akan tercetus ucapan "Jegegne cara cili", Artinya cantiknya seperti Cili.

Jadi jelasnya bahwa cili tidak dapat dipisahkan dengan wanita yang mempunyai sifat seperti di atas.

II. TINJAUAN UMUM TENTANG CILI

2.1. Sejarah perkembangan bentuk Cili.

Kalau kita teliti bentuk muka dari cili, tidaklah jauh berbeda dengan bentuk muka kedok yang terdapat pada nekara perunggu yang disimpan di pura Penataran Sasih Pejeng.

Bentuknya sebagai orang perempuan, dengan muka runcing, hiasan kepala lebar dan kadang-kadang runcing, telinga memakai anting-anting besar dinamai *subeng* dan bentuk pinggang ramping. Dari pinggang sampai ke kaki ditutupi dengan kain, sehingga bentuk kaki kurang jelas.

Bentuk cili tertua koleksi Museum Bali, dibuat dari tanah liat dibakar, didapat dari pura Belanjong, Sanur. Bentuk ini menye-



Foto : 3

No. Kol. : 372

Cili dibuat dari tanah liat dari Belanjong, Sanur ± th. 1400

rupai bentuk arca teracotta type Majapahit.

Sebenarnya bentuk-bentuk cili ini merupakan perwujudan Dewi-Çri yang telah dikenal oleh seluruh bangsa Indonesia, sebelum menerima pengaruh Kebudayaan Hindu.

Dewi Çri (Cili) tersebut merupakan Dewi Ibu dalam kebudayaan Yunani dikenal sebagai Dewa *Venus*. Dewi Çri disamakan dengan Dewi tanah, Dewi Ibu atau Pertiwi.

Dari tanah atau Ibu Pertiwi muncullah segala kebutuhan manusia ini misalnya tanam-tanaman. Kepercayaan kepada Dewi Ibu bukan saja terdapat di Bali, atau Indonesia saja, juga kepercayaan ini menyebar luas dari Asia Kecil (Asia Timor), Lembah Sungai Indus menyebar sampai Mesir dan pulau Kereta di laut Tengah. Bentuk patung-patung kecil seperti Cili di Bali juga terdapat pada Lembag Sungai Indus, yang mempunyai kebudayaan berasal dari jaman prasejarah yang terbuat dari teracotta, ± 2000 th SM dengan lambang kewanitaan yang dominan dan menonjol (Hartati Sartika, 1989, 293 - 30).

Dengan demikian Cili (*deling*), disebut pula dengan Ibu (*Rice Mother*) adalah unsur-unsur yang berasal dari jaman prasejarah Indonesia, dan melanjut sampai kini (Ramseyer, 1977, 34-35).

2.2. Teknik Pembuatan Cili.

Untuk membentuk sebuah Cili dapat dibuat dari tanah liat, beras yang dihaluskan, daun-daunan, antara lain daun lontar, daun enau dan daun janur. Kadang-kadang diberi warna merah, kuning, hitam, dibuat dari warna alam, seperti *kesumba*.

Dalam pembuatan Cili, kita mengenal dua jenis teknik yaitu *teknik calcalan* dan teknik menjarit.

- a. Teknik *calcalan*, bahannya dipergunakan tanah liat, yang dihaluskan seperti bahan pembuatan genteng dan dari beras atau ketan yang dihaluskan, dibuat tepung, lalu dikuskus dan kemudian dibuat adonan seperti untuk membuat kue. Cili

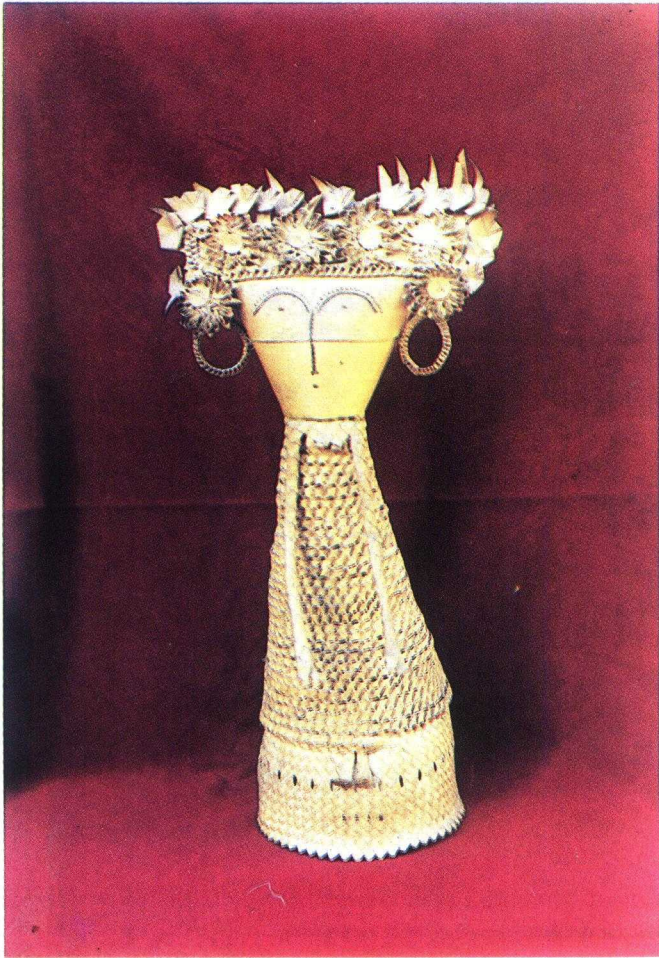


Foto : 4

No. Kol. : 2234

Cili dibuat dari daun lontar merupakan lambang kesuburan

yang dibuat dengan tanah liat bentuknya lebih besar dan kadang-kadang tingginya sampai 60 cm, berupa sebuah patung yang biasanya dipergunakan untuk penjaga pintu pura (*dwara-pala*) dan yang lebih kecil disimpan di dalam pura tersebut. Demikian pula dibuat Cili yang dipergunakan sebagai hiasan penutup bubungan atap dengan bentuk yang lebih kecil.

Cili yang dibuat dengan jajan bentuknya lebih kecil dipergunakan dalam rangka upacara *Panca Yadnya* dan terdapat dari sajen *Pulugembal*, sajen *Sarad* dan sebagainya.

Menurut seorang tukang Banten, Cili yang dibuat dari jajan calcalan ini dinamai Cili Pengideran, Cili Banten Tanah, Cili Metimpuh atau Metajuh dan Cili Melali.

- b. Cili yang dibuat dengan cara menjahit daun lontar, daun janur, dan daun enau pada umumnya lebih kecil daripada yang dibuat dari tanah liat. Cili tersebut tidak pernah berdiri sendiri selalu dikombinasikan dengan bentuk-bentuk sajen yang lainnya.

Pada setiap *jejahitan* yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara di Bali, ada yang berbentuk sederhana yaitu *Sasap* sampai bentuk yang agak rumit yaitu hiasan lamak, dan sajen *gebogan*.

Pada sajen ini terdapat bentuk Cili sebagai hiasan bagian atas yang dibuat dari daun janur. Kadang-kadang bentuk Cili dari daun janur itu dikombinasikan dengan sejenis wajah seorang wanita yang dibuat dari kayu yang diukir dan diberi warna sehingga menarik.

Wajah ini dinamai *tapel gebogan*.

III. FUNGSI CILI

Fungsi Cili dalam kehidupan orang Bali hampir mencakup dengan segala aktivitasnya, terutama dalam pemakaiannya. Untuk jelasnya maka di bawah ini kami ingin menguraikan fungsi tersebut :

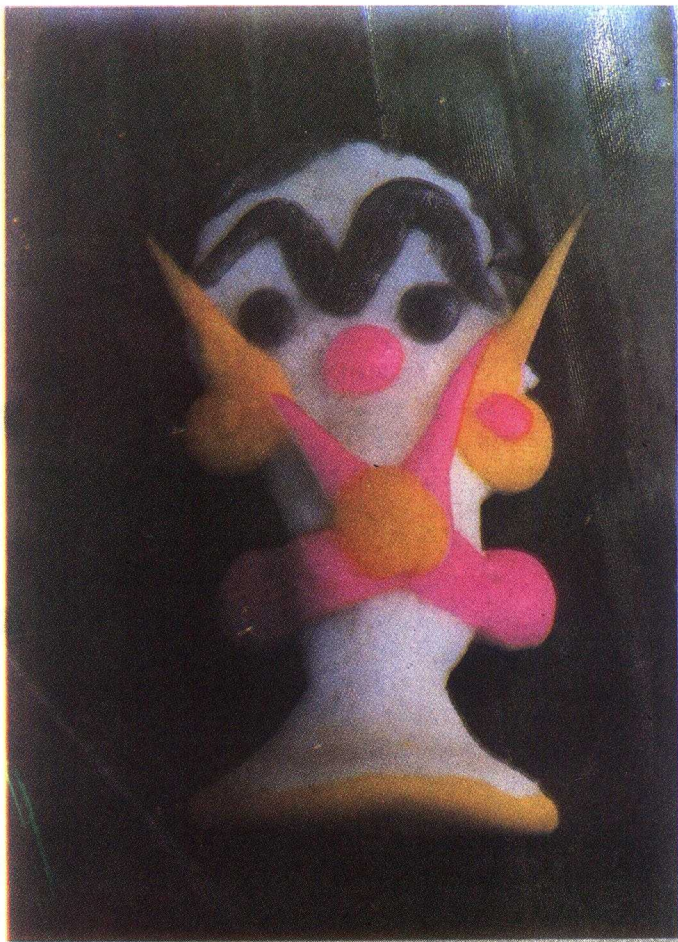


Foto : 5
No. Kol. : -
Cili dibuat dengan tehnik *calcalan*, dinamai "Cili melali"
Bahan : Tepung beras

3.1. Fungsi Cili dalam seni bangunan.

Sesuai dengan data yang dapat kami kumpulkan, pada bangunan Bali seperti bangunan di dalam pura dan perumahan, orang Bali banyak mempergunakan atap dari ijuk, alang-alang, genteng dan sebagainya. Bagian atas dari atap tersebut ditutup dengan bubungan yang dinamai *gebeh bale* dibuat dari tanah liat yang dibakar. Pada bagian alas dari *gebeh bale* ini dihiasi dengan berbagai bentuk hiasan, diantaranya hiasan orang-orangan yang bentuknya kecil-kecil.

Bentuk orang-orangan ini ada yang dinamai *Cili*, menyerupai perwujudan orang perempuan, mukanya agak cantik dengan hiasan kepala melebar serta kaki digambarkan menjadi satu.

3.2. Fungsi Cili dalam perlengkapan upacara.

Cili memegang peranan sangat penting pada setiap upacara yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali.

Dalam suatu upacara yang dilaksanakan untuk memuja Bhatari Çri, dalam rangkaian upacara panen padi, maka berturut-turut dilakukan upacara, yaitu setelah padi berumur 3 bulan, pada waktu padi sedang bunting dilakukan upacara *mebiyakukung* (*mebuyu kukung*) yaitu dibuatkan perwujudan seorang wanita yang dinamai *Cili*, dibuat dari daun lontar dengan bentuk alat kelamin perempuan, yang dilengkapi suatu lafal berbunyi "Psu, Psu, Jrom, bolehlah mebutoh".

Selanjutnya dua hari sebelum mengetam padi maka dibuat suatu perwujudan yang bernama *Nini Pantun* (*Dewi Padi*) berupa seorang perempuan dengan 54 tangkai padi, dan seorang perwujudan laki-laki 108 tangkai padi.

Kedua perwujudan ini kemudian dikawinkan di lumbung padi (Covarrubias, 1988.77-80).

Cili atau *Cau* yang dibuat di sawah pada waktu akan mengetam padi dan perwujudan bentuk Dewi Çri. Dewi Çri dianggap orang sebagai dewi pertanian dan dewi kesuburan (Goris, 1954,38).

Cili yang merupakan manifestasi dari Dewi Çri, memegang pe-



Foto : 6

No. Kol. : 2156

Muka Cili dari ukiran kayu, dipergunakan sebagai topeng sajen gebogan.

ranan yang penting dalam upacara di Bali. Tetapi dalam kaitan upacara ini Dewi Çri lebih dikenal dengan sebutan Cili. Bentuk Cili ini terdapat pada alat-alat sajen yang paling sederhana sampai bentuk yang paling unik seperti dalam bentuk *sasap*, *duras*, *penyeneng*, *sampiyan gantung* dan pada bentuk *lamak*. Pada bentuk *sasap* terlukis hanya bentuk gambar muka, yang dilengkapi dengan mulut, hidung dan kening.

Pada bentuk *gebogan*, yaitu suatu sajen tinggi yang kadang-kadang tingginya sampai satu setengah meter, yang dirangkai dengan buah-buahan, jajan dan bentuk hiasan lainnya, bagian atasnya ditutup dengan *sampiyan gebogan*. *Sampiyan gebogan* inilah merupakan bentuk cili, dengan bentuk muka lancip, mulut, mata, telinga dan lengan atas hiasan mahkota yang melebar, serta bagian belakang rangkaian rambut yang semuanya dibuat dari daun janur.

Selanjutnya bentuk cili yang paling sempurna dan lengkap adalah pada alat upacara yang dinamai *lamak*. *Lamak* ini ada bermacam-macam dari yang paling sederhana dinamai *lamak ituk*, sampai *lamak nganten*, dan *lamak* pada upacara Ekadasa Rudra di Besakih.

Pada bentuk *lamak ituk*, bentuk Cili hanya sangat sederhana, diberikan hanya bentuk wajah, mulut, hidung, mata dan kening. *Lamak* yang agak lengkap adalah *lamak anten*, dipakai pada waktu upacara *mebelat galungan*, dipasang pada *sanggah anten*, berdampingan dengan pemasangan sebuah penjor yaitu lambang dari Gunung Agung. Bentuk Cili pada *lamak anten* ini penggambarannya lengkap yaitu; muka segi tiga dengan mulut terbuka, hiasan telinga terdiri dari *subeng*, ke dua buah tangan ditekuk ke atas sedangkan pinggang ramping, dengan bagian bawah tubuh memakai kain.

Selain Cili, *lamak* ini dilengkapi pula dengan bentuk-bentuk lainnya seperti *ceracap*, *kayonan* serta bulan dan bintang.

Selain dari daun janur dan daun lontar, maka cili untuk upacara tersebut dibuat pula dengan tepung yang telah dimasak seperti bahan jajan.



Foto : 7

No. Kol. : 934

Cili dipergunakan sebagai hiasan dore dan dipergunakan untuk penutup atap.

Bentuk-bentuk cili yang dibuat dari jajan ini antara lain, cili tanah, cili metajuh, cili metimpuh, dan sebagainya. Bentuk cili sebagai simbol yang dibuat dari jajan *calcalan* ini, dipergunakan untuk melengkapi beberapa jenis banten *pebangkit*, *pulu gembal*, *sarad* dan sebagainya.

Bentuk cili ini merupakan simbol dari bentuk perempuan, yang sekarang dikenal sebagai Dewi Çri. (Francine Byrinkingreve, 1987. 142).

3.3. Fungsi Cili dalam Seni Rupa.

Selain bentuk Cili merupakan manifestasi dari Dewi Çri, yang dipergunakan dalam upacara di Bali, maka bentuk cili juga memberikan manifestasi kepada para seniman dalam menciptakan hasil karyanya.

Selanjutnya Pande Supada yang bertugas seorang seniman guru, memakai model cili ini untuk mengembangkan berbagai di bidang seniman lukis.

Tokoh lain adalah Ketut Arsana yang telah dikenal dengan gaya Cilinya. Dalam bentuk lukisan Cili dari uang kepengnya dikombinasikan dengan sapuan warna, sehingga sungguh-sungguh serasi dalam komposisi tersebut sehingga menyebabkan lukisannya mempunyai karakter tertentu. Dalam bidang lain yaitu design keramik yang diciptakan oleh seniman Ke It mendapat inspirasi dari bentuk cili yang dikembangkan di desa Pejaten, Tabanan, Bali. Dari model-model cili tersebut akhirnya dibuat bermacam-macam bentuk benda antara lain patung, pasepan, asbak, patung pancuran dan sebagainya. Barang-barang ini dijual kepada para wisatawan yang dipergunakan sebagai souvenir.

BAB IV

4.1. Kesimpulan.

Di bawah ini dapat disimpulkan, bahwa Cili bagi umat Hindu di



Foto : 8

No. Kol. : 2235

Cili dibuat dari daun lontar dipergunakan untuk tutup sajen.

Bali merupakan lambang dari perwujudan Dewi Çri (Dewi Ibu, Dewi Kesuburan).

Cili dilukiskan seperti bentuk orang perempuan dengan muka lancip, daun telinga dihiasi dengan *subeng* yang besar, dan hiasan kepala melebar, mata, hidung, kening bentuknya runcing, pinggang ramping ke dua buah kaki seakan-akan tertutup kain.

Dalam kehidupan sehari-hari Umat Hindu, terutama dalam melakukan ibadah, agama, yaitu dalam pemujaan Ida Hyang Widhi Waça (Tuhan Yang Mahaesa) dengan segala manifestasinya, terutama dalam melakukan upacara Panca Yadnya, selalu mempergunakan bentuk-bentuk perwujudan cili.

Baik cili yang dibuat dari daun janur, daun lontar, atau jajan selalu menyertainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, bentuk Cili ini dipakai sebagai model dalam seni lukis, design keramik, serta peralatan hotel, tempat lampu, asbak dan sebagainya.

4.2. Saran-saran.

Penelitian dan penulisan yang lebih memadai tentang peranan Cili dalam kehidupan orang Bali perlu diadakan, sehingga kita mempunyai gambaran yang jelas tentang hal itu.

Selain itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk melengkapi koleksi Museum Bali, sehingga bentuk yang unik ini tidak punah dari masyarakat.

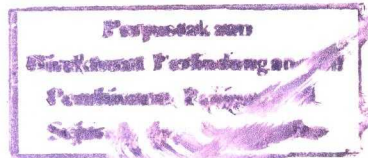




Foto : 9
No. Kol. : -
Cili dari tanah liat, dipergunakan untuk padupaan.

DAFTAR CILI KOLEKSI MUSEUM BALI

No. Urut	No. Kol.	Nama Kol.	Asal Th.	Bahan	Ukuran	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	279	Cili (Sri Nini)	Bali	Daun rontal	T. 28 cm L. 20 cm Gt. 6,7 cm	Sebuah Cili/Sri Nini dibuat dari daun rontal. Bentuknya menyerupai kipas, dengan hiasan bagian ujung berupa <i>reringgitan</i> , kembang dalam bentuk anyaman, mata, alis dan hidung dibuat dengan cara sulaman/dijarit dengan benang warna hitam, dan telinga memakai <i>subeng</i> . Tangan lurus ke bawah, badan bulat yang dibuat dengan cara/teknik anyaman <i>tulang lindung</i> . Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.
2.	1077	Cili (Sri Nini)	Bali	Daun rontal	T. 42 cm L. 32 cm	Sebuah Cili/Sri Nini dibuat dari daun rontal. Bentuk bagian kepala menyerupai kipas, dengan hiasan bagian ujung berupa <i>reringgitan</i> dan telinganya memakai <i>subeng</i> , tangan agak ke depan yang bertumpu pada bagian depan. Badan bulat dan membesar ke bawah yang dibuat dengan cara/teknik anyaman <i>Tulang lindung</i> , sedangkan alasnya dengan teknik anyaman biasa (tikar). Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.
3.	1078	Cili (Sri Nini)	Bali	Daun rontal	T. 44 cm L. 31,5 cm	Sebuah Cili/Sri Nini dibuat dari daun rontal. Bentuk bagian kepala menyerupai kipas, dengan hiasan bagian ujung berupa <i>reringgitan</i> , dan telinganya memakai <i>subeng</i> . Tangan agak ditekuk ke depan, badan bulat dan membesar ke bawah yang dibuat dengan teknik anyaman



Foto : 10

No. Kol. : -

Bentuk Cili pada *lamak* dibuat dari janur dan daun enau

1	2	3	4	5	6	7
4.	1079	Cili	Bali	Daun rontal	T. 46,5 cm L. 22,5 cm Gr. 13 cm	<p><i>tulang lindung</i>, sedangkan alasnya dengan tehnik anyaman biasa (tikar). Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.</p> <p>Sebuah Cili dibuat dari daun rontal. Bentuk bagian kepala menyerupai kipas, mata dibuat dengan cara torehan yang menyerupai sehelai daun, memakai subeng dan kembang, tangan lurus ke bawah, badan bulat membesar ke bawah yang dibuat dengan tehnik anyaman <i>tulang lindung</i>. Alas menyerupai bentuk krucut (<i>kuskusan</i>). Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.</p>
5.	1075	Cili	Bali	Daun rontal	T. 37 cm L. 25,5 cm	<p>Sebuah Cili dibuat dari daun rontal. Bentuk bagian kepala menyerupai kipas dengan hiasan bagian ujung berupa <i>reringgitan</i> tetapi sebagian besar telah hilang, memakai <i>subeng</i> dan kembang. Badan pipih tanpa dianyam sedangkan alasnya dibuat dengan jalan membungkus bagian badan secara melingkar. Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.</p>
6.	2234	Cili	Bali	Daun rontal		<p>Sebuah Cili dibuat dari daun rontal. Bentuk muka segi tiga dengan hiasan bagian atas (kepala) berupa <i>reringgitan</i> dan kembang dalam bentuk anyaman. Mata, alis, hidung dan mulut dibuat dengan cara goresan serta telinga memakai anting-anting bundar. Tangan lurus ke bawah, badan bulat membesar ke bawah yang dibuat dengan tehnik anyaman <i>tulang lindung</i>. Dipergunakan sebagai lambang</p>



Foto : 11

No. Kol. : 6279

Cili dibuat dari uang kepeng dengan warna barupa lukisan digunakan sebagai hiasan.

1	2	3	4	5	6	7
7.	2235	Cili (tutup sajen)	Bali	Daun rontal	T. 21 cm L. 19,5 cm	<p>Dewi Kesuburan.</p> <p>Tiga buah cili dibuat dari daun rontal di atas alas bundar. Ketiga cili tersebut satu diantaranya lebih besar diapit oleh cili yang lebih kecil.</p> <p>Bentuk muka segi tiga dengan hiasan bagian kepala berupa <i>re-ringgitan</i>, kembang dan bintik-bintik. Mata, alis, hidung dan mulut dibuat dengan cara goresan. Badan cili yang besar dibuat dengan tehnik anyaman <i>tulang lindung</i> sedang dua cili yang kecil dibuat dengan tehnik anyaman biasa (tikar). Cili yang besar memakai hiasan anting-anting bundar sedang yang kecil polos. Alas pada bagian tengah (tempat cili berdiri) cekung dengan anyaman biasa sedangkan tepinya dianyam dengan anyaman <i>tulang lindung</i> berbentuk oval. Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.</p>
8.	2668	Cili	Bali	Kayu	T. 38,2 cm L. 10,8 cm	<p>Sebuah cili dibuat dari bahan kayu berujud seorang wanita dalam posisi berdiri. Hiasan di bagian kepala berupa gelungan, rambut disanggul agak tinggi dengan hiasan kembang pada bagian depan. Telinga memakai subeng, mata pandangannya kedepan dan mulut dalam posisi tersenyum. Hiasan lainnya berupa <i>badong</i>, <i>bapang</i> dan <i>gelang kana</i>. Kedua tangan dikatupkan di depan dada (panganjali Umat). bagian bawah (kaki) tidak diwujudkan. Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.</p>
9.	3070	Cili	Bali	Kayu	T. 13,8 cm	<p>Sebuah cili dibuat dari bahan</p>



Foto : 12

No. Kol. : 5591

Cili dibuat dari tanah liat dipergunakan untuk hiasan halaman.

1	2	3	4	5	6	7
					L. 5 cm	kayu berujud seorang wanita. Hiasan dibagian kepala berupa <i>gelungan pepudakan</i> , mata agak bulat, hidung mancung, mulut agak terbuka, dan memakai hiasan <i>subeng</i> . Hiasan lainnya berupa <i>bebadong</i> , <i>bapang</i> dan <i>gelangkana</i> . Kedua belah tangannya dikatupkan di depan dada (Panganjali Umat). Bagian bawah (kaki) tidak diwujudkan yaitu runcing kebagian bawah. Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.
10.	3728	Cili	Bali	Kayu	T. 13,8 cm L. 5 cm	Sebuah cili dibuat dari bahan kayu berujud manusia yang bentuk keseluruhannya menyerupai <i>penatapan</i> . Muka bulat, hiasannya berupa sekartaji, mata setengah lingkaran dan bibir tersungging. Cili ini berfungsi sebagai hiasan gebogan.
11.	317	Cili	Bali	Kayu	T. 24 cm L. 5 cm	Sebuah cili dibuat dari bahan kayu. Wujudnya merupakan seorang laki-laki dalam posisi berdiri. Hiasan yang dipergunakan adalah gelungan baris, mata, alis, hidung, mulut dan kumis diwujudkan dengan warna. Tangannya merupakan sambungan dengan posisi siku agak terbuka. Pinggang kecil, pinggul besar dan kaki lurus.
12.	318	Cili	Bali	Kayu	T. 22 cm L. 5 cm	Sebuah cili dibuat dari bahan kayu. Wujudnya adalah seorang perempuan dalam posisi berdiri. Rambut, mata, alis, hidung dan mulut diwujudkan dengan warna. Tangannya merupakan sambungan, tangan kanan lurus sedang tangan kiri sikunya agak bengkok. Pinggang kecil, pinggul besar, dan mempergunakan

1	2	3	4	5	6	7
13.	—	Cili	Bali	Tanah liat	T. 36,5 cm L. 17 cm	<p>kain panjang. Dipergunakan sebagai lambang Dewi Kesuburan.</p> <p>Sebuah patung dibuat dari bahan tanah liat berbentuk seorang wanita dari bagian pinggang ke atas. Bentuk muka sederhana, hiasannya berupa gelungan menyerupai kipas dengan garis-garis tegak pada petitisnya dan bulatan-bulatan di atasnya. Mata sipit, hidung pesek dan bibir agak lebar serta hiasan <i>subeng</i> ditelinganya.</p> <p>Leher panjang dan patah tapi telah disambung kembali, kedua tangannya hilang dan badan sebelah kiri retak. Dipergunakan sebagai hiasan.</p>
14.	1311	Cili	Bali	Tanah liat	T. 28 cm L. 14 cm	<p>Sebuah patung dibuat dari bahan tanah liat berbentuk kepala seorang wanita. Hiasannya berupa gelungan dengan bulatan-bulatan kecil dan <i>gigin barong</i> pada bagian bawah serta dua buah bulatan pada bagian samping, tapi satu diantaranya telah hilang. Alis diperjelas dengan guratan, mata agak bulat (mendelik), hidung agak besar, mulut terbuka sehingga empat baris giginya kelihatan. Hiasan lainnya berupa <i>subeng</i> dengan bulatan-bulatan kecil di dalamnya. Digunakan untuk hiasan.</p>
15.	300	Cili (Celelengan)	Bali	Tanah liat	T. 25 cm L. 16 cm	<p>Sebuah <i>celengan</i> (tempat menyimpan uang) dibuat dari bahan tanah liat. Bentuk muka pipih menyerupai kipas dengan hiasan garis-garis melengkung pada bagian atas. Alis melengkung menyatu dengan hidung, mata bulat serta memakai hiasan</p>

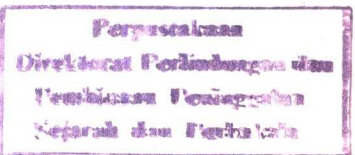
1	2	3	4	5	6	7
						<p><i>subeng</i>. Tangan dikatupkan di depan (badan celengan) menyerupai sikap panganjali Umat tapi satu diantaranya telah hilang. Badan bulat dan alas datar. Teknik pembuatannya adalah <i>polpolan</i>. Digunakan untuk menyimpan uang.</p>
16.	5522	Cili (tempat lilin)	Bali	Tanah liat	T. 21 cm L. 12 cm	<p>Sebuah tempat lilin dibuat dari bahan tanah liat berwujud seorang wanita. Hiasan bagian kepala berupa gelungan berbentuk <i>gigin barong</i>. Alis melengkung menyatu dengan hidung, mata bulat, mulut kecil (berlubang). Hiasan lainnya berupa <i>subeng</i> dan <i>kalung</i>. Tangan bertolak pinggang dengan tempat lilin di bagian lengan atasnya. Digunakan sebagai tempat/alas lilin.</p>
17.	5605	Cili (tempat lilin)	Bali	Tanah liat	T. 21,5 cm L. 14 cm	<p>Sebuah tempat lilin dibuat dari bahan tanah liat berwujud seorang wanita. Hiasan bagian kepala berupa gelungan berbentuk <i>gigin barong</i>. Alis melengkung menyatu dengan hidung, mata bulat dan bibir tebal. Hiasan lainnya berupa <i>subeng</i> dan <i>kalung</i>. Tangan bertolak pinggang dengan tempat lilin di bagian atas lengan atasnya. Digunakan sebagai tempat/alas lilin.</p>
18.	5591	Cili	Bali	Tanah liat	T. 22,5 cm L. 21 cm	<p>Sebuah cili dibuat dari bahan tanah liat berwujud seorang wanita. Hiasan di bagian atas kepala berupa <i>gigin barong</i>, alis melengkung menyatu dengan hidung. Mata dan mulut berlubang. Diantara alis terdapat hiasan <i>ುದಮಾನಿ</i>. Leher agak panjang dengan hiasan lubang-</p>

1	2	3	4	5	6	7
19.	934	Cili (Dore)	Bali	Tanah liat	T. 30 cm L. 20 cm	<p>lubang, susu agak runcing dan tangan dalam sikap Panganjali Umat. Digunakan sebagai hiasan.</p> <p>Sebuah dore dibuat dari tanah liat dengan hiasan seorang wanita (cili) dalam posisi duduk bersimpuh. Hiasannya berupa gelungan penari jagger, mata, alis, hidung dan mulut merupakan goresan. Hiasan lainnya berupa <i>subeng</i> dan <i>anteng</i> sebagai pengikat kain. Tangan melengkung dengan jari-jari saling menyilang.</p> <p>Digunakan sebagai hiasan atas bangunan.</p>
20.	6279	Lukisan Prati- tima	Bali	Kanvas dan cat minyak	P. 73 cm L. 62,5 cm	<p>Sebuah lukisan berbentuk empat persegi panjang dibuat dari bahan cat minyak di atas sebidang kanvas. Tema lukisan adalah Prati-<i>tima</i> dengan gaya dekoratif modern. Objek utama adalah dua dewi yang berdiri sambil mencakupkan tangan di depan dada. Di atasnya ada dua ekor naga sedang di bawahnya tiga buah uang kepeng besar. Motif lainnya berbentuk pola geometris antara lain segi tiga, segi empat dan lingkaran dikombinasikan dengan tempelan uang kepeng. Digunakan sebagai hiasan dinding.</p>
21.	1951	Gebeh Bale	Bali	Tanah liat	T. 24 cm Gt. 42 cm	<p>Sebuah Gebeh Bale (sejenis genteng) dibuat dari bahan tanah liat berbentuk menyerupai pasu terbalik. Pada bidang yang datar terdapat ornamen berupa cili-cilian, saji-sajian dan pohon-pohonan. Sedangkan pada sisi yang miring berhiaskan garis-garis yang membentuk segi</p>

1	2	3	4	5	6	7
22.	2156	Topeng Gebogan	Bali	Kayu	T. 48 cm L. 16 cm	<p>tiga dan <i>gigin barong</i>. Digunakan untuk melengkapi bangunan rumah sebagai penutup lubang dari pada limas.</p> <p>Sebuah topeng gebogan dibuat dari bahan kayu berbentuk bundar berupa paras/muka orang perempuan. Hiasan yang dipergunakan; <i>gelungan sekartaji</i>, <i>petitis</i> dengan tiga buah permata berwarna biru dan putih, ukiran daun-daunan, bunga matahari dan <i>gigin barong</i>. Telinganya memakai <i>subeng</i> dan pipi kiri terdapat tahi lalat. Di bawah dagunya terdapat tangkai kecil dan runcing yang digunakan untuk merangkai tapel dengan gebogannya. Digunakan untuk hiasan pada gebogan.</p>
23.	—	Pasepan/ Padupaan	Bali	Tanah liat	T. 22,5 cm Gt. 20 cm.	<p>Sebuah <i>pasepan</i> (padupaan) dibuat dari bahan tanah liat terdiri dari dua bagian yaitu bagian alas dan atas. Bentuk alas bundar pipih dan berbibir. Pada bagian tengahnya berdiri tiang dengan bentuk menyerupai paso di bagian atas dengan hiasan tonjolan-tonjolan pada bidang samping.</p> <p>Sedangkan di bagian tepi dari alas terdapat ornamen cili-cilian, saji-sajian dan pohon-pohonan. Digunakan sebagai pelengkap upacara yaitu pada saat membakar kemenyan.</p>

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Covarrubias, Miguel, *Island of Bali*, Oxford University Press, New York, 1988.
- Endang SH. Sockatno, *Dewi Kesuburan dan Dewi Tanaman Pada Masyarakat Jawa Kuna*, Analisis hasil Penelitian Arkeologi, Denpasar, 7 - 13 Oktober 1989.
- Francine Brinkgreve, *The Cili and Other Female Images In Bali*, Indonesia Women In Touris, Past and Present nations, 1987.
- Goris, R. *Bali, Atlas Kebudayaan*, Jakarta, 1954.
- Ramseyer, Urs, *Bali Art and Cultural*, Basel 1977.
- Tuuk, Van der, *Kawi-Balinesch-Nederlandch Woordenboek*, deel I, Batavia, 1894.



Perpustakaan
Jenderal